

Komodifikasi Tradisi *Bedah Blumbang* sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang

Af'idatul Lathifah* dan Reny Wiyatasari**

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro *
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro **
Jl. Prof Soedarto, Tembalang, Semarang Jawa Tengah
Email: afidatullathifah@gmail.com * , reny.wiyatasari@gmail.com **

Abstract

Tourism is one of the most important sectors in the development process in the country of Indonesia. Cultural tourism development in various regions has led to cultural commercialization practices. Cultural commercialization includes the reconstruction of art and traditions and the practice of everyday life into stage performances that can be enjoyed by tourists. Gintungan Hamlet is one of the hamlets located at the of Mount Ungaran. In this hamlet there is a spring (pennant). The spring has until now become the center of the bedah blumbang ritual. Bedah blumbang that has been going on for decades has inevitably experienced various changes. These changes include changes in the procedures for implementing, completing ceremonies, and involving the community. At the stage of the procession, the tradition of blumbang surgery has become a place for cash exchange market activities with bazaar performances. The commodification of tourism in this blunt surgical tradition has a negative and positive impact. The negative impact is that there are various fundamental changes in its implementation, especially in determining the timing of implementation. The positive impact is that tourism development is also accompanied by infrastructure development that can be used widely by the people of Gintungan Hamlet, the opening of information from inside and outside the hamlet, and revitalizing the tradition of blunt surgery. this research uses ethnographic methods

Keywords: culture tourism, tradition, comodification, *bedah blumbang*

1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dianggap paling penting dalam proses pembangunan di negara Indonesia. Kepopuleran pariwisata Indonesia digambarkan melalui kisah tentang kepopuleran Pulau Bali sebagai tujuan wisata yang mengalahkan kepopuleran negara Indonesia sendiri. Devisa dari pariwisata di Indonesia sejak tahun 2009 menempati sumber terbesar ketiga penerimaan devisa negara. Pariwisata Indonesia menempati urutan 42 peringkat pariwisata dunia pada tahun 2017 dan ditargetkan naik ke peringkat 30 pada tahun 2019 ini. Hal ini membuat pembangunan sektor pariwisata juga secara berkala ditingkatkan, mulai dari pembangunan infrastruktur maupun pembangunan sumber daya masyarakatnya.

Pariwisata di negara Indonesia telah lama dibangun dengan mengedepankan keindahan unsur-unsur lokal. Pada perencanaan pembangunan pariwisata, Bappenas mengarahkan pemasaran dan pertumbuhan pariwisata pada tiga jenis objek wisata, yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata ciptaan. Wisata alam meliputi wisata bahari, wisata ekologi dan wisata petualangan. Wisata budaya terdiri dari wisata heritage dan religi, wisata kuliner dan belanja, dan wisata desa dan kota. Wisata ciptaan meliputi wisata MICE dan event, wisata olahraga dan wisata kawasan terpadu (Bappenas, 2014).

1.1. Komodifikasi Tradisi dalam Pariwisata

Pembangunan pariwisata budaya di berbagai daerah memunculkan praktek-praktek komersialisasi budaya. Komersialisasi budaya meliputi rekonstruksi seni dan tradisi serta praktek kehidupan sehari-hari menjadi penampilan panggung yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Praktek ini pada akhirnya menimbulkan komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya ini oleh Karl Marx diartikan sebagai “perubahan hubungan yang tadinya berdasarkan pada relasi sosial menjadi hubungan yang mengarah pada pertukaran pasar, yaitu jual beli”. Praktek tradisi yang terseleksi sebelumnya merupakan perilaku nonkomersial masyarakat, tetapi pada akhirnya menjadi perilaku ekonomi yang menghasilkan uang tunai karena dipasarkan pada masyarakat luar (Desmond, 1999: 99).

Komunitas masyarakat mayoritas tertarik untuk mengembangkan pariwisata karena dianggap membawa benefit sosial ekonomi (Brown, 2004). Akan tetapi, banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembangunan pariwisata jika hal tersebut tidak dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor sosial budaya masyarakat sekitar (Dewar, 2004). Kondisi sosial budaya masyarakat bisa saja terganggu, bukan hanya karena eksploitasi pada kondisi budaya masyarakat itu sendiri, tetapi juga terjadi degradasi nilai-nilai sosio kultural pada proses pengembangan pariwisata itu sendiri (FNNPE, 1993). Hal ini terjadi karena pengembangan pariwisata budaya terkonsentrasi pada suatu wilayah yang luasan geografisnya cenderung sempit sehingga kebudayaan di lokasi tersebut terbanjiri oleh pengaruh luar (Swarbroke, 1996). Pengaruh-pengaruh negatif ini bisa berupa meningkatnya keramaian, gangguan dan segala bentuk alienasi (Butler, 1992).

Kekuatan pariwisata, di lain pihak, juga membawa keuntungan tersendiri bagi tradisi atau adat istiadat masyarakat terkait. Keuntungan utama yang didapatkan masyarakat lokal adalah munculnya pemahaman pihak lain terhadap tradisi dan gaya hidup masyarakat lokal. Hal ini memungkinkan terjadinya konservasi terhadap tradisi tersebut. Lebih lanjut, pariwisata justru juga bisa menjadi sarana revitalisasi tradisi yang mungkin telah punah seperti festival-festival, kerajinan tangan lokal, panggung cerita rakyat, upacara adat, atau bahkan gaya hidup tertentu (Grahm, 1991; Kelly and Dixon, 1991; Unwin, 1996; Cohen, 2001; Lindberg et al., 2001; Besculides et al., 2002; Richards, 2005).

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode Etnografi. Etnografi adalah studi penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan. Adapun ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*. Dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Metode ini sesuai dengan penelitian peneliti, karena penelitian peneliti mendekati penelitian yang berbasis Antropologi, sehingga metode yang paling tepat untuk digunakan adalah metode etnografi (Spradley, 1997:xvi).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Asal Usul Dusun Gintungan: Mitos Ki Dhanyang Dhusun

Dusun Gintungan merupakan salah satu dusun yang berada di kaki Gunung Ungaran. Di dusun inilah terdapat sebuah mata air (umbul). Mata air tersebut hingga saat ini menjadi

pusat pelaksanaan ritual *bedah blumbang*. Menurut cerita, nama Gintungan berasal dari kata 'gantungan' atau tempat untuk menggantung. Asal nama ini diambil dari kisah mengenai pelaksanaan merti desa pertama kali di Dusun Gintungan yang dipimpin oleh tetua dusun, Mbah Wira. Konon pada suatu hari, Mbah Wira dan istrinya pergi ke sawahnya untuk menanam jagung. Saat sedang mencangkul lahannya, ia tiba-tiba mendengar suara gamelan. Ia dan juga istrinya mencari asal suara tersebut, akan tetapi setelah berkeliling mereka tidak juga mendapati sumber suara gamelan.

Kemunculan suara gamelan tanpa terlihat asal suaranya tersebut berlanjut di kemudian hari, khususnya pada hari Kamis Wage malam Jumat Kliwon. Hal ini tentu saja meresahkan warga, warga mulai ketakutan diganggu oleh setan atau makhluk lain yang tidak terlihat. Keresahan dan ketakutan warga ini berimbas pada kegiatan keseharian mereka, kebanyakan warga tidak lagi pergi ke sawah atau kebun untuk bekerja. Akibatnya, masa panen terlewat dan kebutuhan pangan pun terancam.

Melihat kondisi seperti ini, Mbah Wira pun berinisiatif untuk melakukan semedi di dekat sendang Sakapanca. Ia berharap dengan semedinya tersebut, ia dapat memecahkan teka-teki suara gamelan ini. Pada malam pertama semedinya, Mbah Wira bermimpi dililit ular besar. Malam kedua, Mbah Wira ditemui oleh seekor macan putih. Barulah pada malam ketiga, Mbah Wira ditemui oleh Ki Dhayang Dhusun yang merupakan penjaga dusun tersebut. Dalam pertemuannya tersebut, Mbah Wira meminta kepada Ki Dhayang Dhusun untuk memberikan arahan agar keadaan dusun kembali seperti semula. Konon Ki Dhayang Dhusun hanya berpesan bahwa suara gamelan tersebut merupakan suara gamelan miliknya dan meminta warga tidak perlu khawatir. Ki Dhayang Dhusun juga berjanji akan memerikan perangkat gamelan kepada warga jika warga mau menggelar pertunjukan wayang.

Mbah Wira pun lantas beranjak dari semedinya di sendang Sakapanca tersebut. Ia lantas menceritakan hasil semedinya kepada warga. Warga bersepakat untuk menggelar pertunjukan wayang. Mbah Wira dan warga pun mengambil gamelan yang dijanjikan oleh Ki Dhayang Dhusun di dekat sendang Sakapanca. Malam pun menjadi gemerlap karena kemeriahan pertunjukan wayang. Warga tidak lagi takut untuk beraktivitas. Akan tetapi, salah satu warga rupanya sangat menyukai perangkat gamelan tersebut, sehingga ia diam-diam mencuri salah satunya. Pada saat dikembalikan pada Ki Dhayang Dhusun, perangkat gamelan tersebut tidak lagi lengkap. Hal tersebut tidak disadari oleh warga yang lain.

Pada saat salah satu warga ingin menggelar pertunjukan wayang lagi, ia meminta Mbah Wira untuk meminjam peralatan gamelan pada Ki Dhayang Dhusun. Akan tetapi, setelah sehari-hari semedi Ki Dhayang Dhusun tidak juga mengeluarkan perangkat gamelan tersebut. Warga pun heran dan kembali meminta Mbah Wira untuk bersemedi, hingga pada suatu malam Ki Dhayang Dhusun menemui Mbah Wira dan menyatakan tidak akan pernah meminjamkan perangkat gamelannya lagi karena warga tidak bisa dipercaya. Sejak saat itulah, konon terkadang terdengar suara gamelan yang tidak jelas asal suaranya.

Warga hingga kini masih menggelar pertunjukan wayang setiap tahunnya. Lokasi yang digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang adalah lokasi yang sama dengan lokasi Ki Dhayang Dhusun meletakkan peralatan gamelannya dulu. Pohon besar di dekat sendang Sakapanca menjadi tempat menggantung gong atau disebut dengan 'gantungan'. 'Pohon gantungan' inilah yang menjadi ikon wilayah tersebut, hingga lama kelamaan wilayah tersebut disebut 'gantungan' dan kini menjadi 'gintungan'.

Demi menebus kesalahan warga, maka warga pun mengadakan merti dusun sebagai upaya untuk menjauhkan dusun mereka dari mara bahaya. Sendang Sakapanca yang menjadi lokasi semedi Mbah Wira sekaligus lokasi perangkat gamelan Ki Dhayang Dhusun menjadi pusat pelaksanaan merti desa. Inilah yang akhirnya menjadi awal dilaksanakannya *bedah blumbang*. Sendang Sakapanca dianggap sebagai tempat keramat karena merupakan 'rumah'

bagi Ki Dhayang Dusun, untuk itu *bedah blumbang* dilakukan sebagai upaya menjaga 'rumah' tersebut.

3.2. Prosesi Merti Dusun dan Bedah Blumbang

Merti Dusun Gintungan dan *bedah blumbang* merupakan satu rangkaian acara, *bedah blumbang* adalah bagian dari merti dusun itu sendiri. *Bedah blumbang* ini dianggap sebagai prosesi yang khas karena hanya dilakukan di Dusun Gintungan saja. Merti dusun sendiri melewati beberapa tahapan yaitu *selamatan*, arak-arakan, *bedah blumbang* dan diakhiri dengan pentas wayang. Merti Dusun dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat dusun Gintungan. Tanggal pelaksanaan merti dusun memang tidak disandarkan pada tanggal tertentu. Saat ini, pelaksanaan merti dusun didasarkan pada kesepakatan dari para pemangku di Dusun Gintungan.

Mayoritas warga Dusun Gintungan memang bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu merti dusun dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat Dusun Gintungan atas berkat yang diberikan oleh Tuhan berupa melimpahnya hasil pertanian, bertambahnya kesejahteraan warga, keselamatan dusun, dan ketentraman hidup. Merti dusun juga dilakukan sebagai upaya untuk menghalau berbagai permasalahan yang mungkin dapat menghambat kegiatan pertanian mereka.

Rangkaian pelaksanaan merti dusun dan *bedah blumbang* di Dusun Gintungan adalah sebagai berikut:

Agenda pertama dalam merti dusun di Dusun Gintungan adalah *selamatan*. *Selamatan* dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 05.30-07.00 WIB dan bertempat di rumah kepala dusun atau *bekel*. Seluruh sebenarnya warga dianjurkan untuk dapat terlibat dalam acara selamatan ini. Akan tetapi, mayoritas selamatan dihadiri oleh kaum laki-laki, baik tua maupun muda. Warga Dusun Gintungan yang datang ke *selamatan* masing-masing membawa nasi beserta lauk pauk yang diwadahi *bakul* (wadah nasi, dulu terbuat dari bambu tetapi sekarang lebih sering terbuat dari plastik). Nasi dalam bakul yang dibawa warga tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian didoakan. Doa dipimpin oleh kepala dusun dan juga kaum. *Selamatan* ini ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur serta upaya untuk mempererat hubungan antar warga. Warga percaya dengan berdoa bersama akan menumbuhkan keyakinan atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan makan bersama dipercaya dapat memupuk rasa persatuan antar warga.

Selamatan lantas diikuti dengan prosesi arak-arakan. Prosesi ini mayoritas diikuti oleh anak-anak atau pemuda. Akan tetapi tentu saja tak lupa para perangkat desa seperti kepala desa atau lurah, kepala dusun, kepala RT atau RW juga turut serta dalam acara arak-arakan ini. Warga yang mengikuti arak-arakan dibagi sesuai RT (rukun tetangga) masing-masing. Setiap RT akan membuat kerajinan tangan atau patung besar atau menyiapkan *performance* tertentu untuk memeriahkan prosesi arak-arakan.

Peserta arak-arakan berkumpul di rumah kepala dusun. Sedangkan para penontonnya berjajar di sepanjang jalan yang akan dilewati oleh arak-arakan tersebut. Panitia inti juga menyiapkan gunungan untuk diarak. Gunungan disandingkan dengan nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauk berupa *sego kluban* dan *ingkung ayam*.

Gunungan yang diarak terbuat dari hasil pertanian berupa sayur mayur dan buah-buahan, gagar mayang berwarna-warni dan juga peralatan rumah tangga. Nasi tumpeng diarak dengan ditandu oleh 4 orang laki-laki sedangkan gunungan tidak lagi diarak dengan ditandu, tetapi sudah dinaikkan ke atas mobil bak terbuka atau *pick up*. Peralatan rumah tangga dirangkai mengelilingi mobil. Mobil yang membawa gunungan akan berjalan di urutan terdepan yang selanjutnya diikuti oleh barisan RT. Para peserta arak-arakan tampil meriah dan beragam dengan mengenakan kostum sesuai dengan tema arak-arakan mereka.

RT yang membuat miniatur atau patung orang-orangan sawah akan berkostum dengan kostum petani, jika ada yang membuat miniatur masjid akan berkostum layaknya ustadz ustadzah dan sebagainya.

Sebagian besar warga antusias untuk ikut berpartisipasi dalam arak-arakan ini, sedangkan warga dari desa lain turut meramaikan acara dengan menjadi penonton. Arak-arakan berakhir di lokasi pertunjukan wayang. Setelah mencapai garis *finish* maka para warga pun memperebutkan barang yang diarak tersebut, termasuk tumpeng, gunungan dan juga peralatan rumah tangga.

Tahapan selanjutnya dalam merti desa di Dusun Gintungan adalah *bedah blumbang* yang dilakukan di Sendang Sakapanca. Prosesi ini memang tidak terdapat dalam acara merti dusun di dusun lain sekitar Dusun Gintungan. Hal ini karena memang Dusun Gintungan memiliki kondisi alam yang istimewa. Salah satu sumber air yang mengairi Dusun Gintungan dan desa-desa sekitarnya. Sumber air tersebut lantas membentuk embung (kubangan air). Warga Dusun Gintungan menyebutnya dengan *blumbang* atau biasa disebut juga dengan sendang. Oleh warga Dusun Gintungan dan sekitarnya, *blumbang* ini dimanfaatkan sebagai sumber irigasi untuk sawah mereka dan juga sumber untuk kebutuhan air sehari-hari. Selain itu, *blumbang* ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Biasanya anak-anak senang bermain atau mandi di Sendang Sakapanca tersebut.

Prosesi *bedah blumbang* biasanya dilakukan satu hari setelah arak-arakan. Prosesi *bedah blumbang* dimulai dengan diadakannya acara *bancakan* atau makan bersama. Hidangan *bancakan* berupa nasi *kluban* (rebusan sayur mayur dengan bumbu sambal kelapa/urap) dengan lauk pauknya berupa ayam bakar yang sudah disuwir, tahu atau tempe goreng, teri goreng dan kerupuk atau disebut dengan *sego gecok* dimakan bersama menggunakan alas daun pisang. *Bancakan* diletakkan pada daun pisang yang sudah ditata berjejer.

Malam sebelum *bedah blumbang* dimulai, *blumbang* diisi dengan ikan yang sudah disiapkan oleh panitia. Pada hari pelaksanaan *bedah blumbang* setelah memakan *bancakan* penutup *blumbang* akan dibuka agar air di dalam *blumbang* berkurang atau asat. Air dari *blumbang* tersebut dialirkan ke sawah-sawah. Proses inilah yang disebut sebagai *bedah*, air yang berkubang seluruhnya dihabiskan dengan harapan akan berganti dengan air yang baru yang keluar dari sumber mata air.

Setelah *blumbang* mengering airnya para warga dengan antusias masuk ke dalam *blumbang* untuk saling memperebutkan ikan yang dimasukkan blumbang. Bagi warga yang berhasil mendapatkan ikan akan menerima semprotan lumpur dari dasar *blumbang* oleh warga lainnya. Ikan yang berhasil ditangkap bisa dibawa pulang oleh penangkapnya. Perebutan ikan ini juga mengandung filosofi membersihkan berkah yang tersisa sehingga bisa mendatangkan berkah yang baru.

Acara puncak dari tradisi merti desa dan *bedah blumbang* ini adalah pagelaran wayang. Pagelaran wayang dilakukan semalam suntuk pasca pelaksanaan *bedah blumbang*. Lakon serta dalang yang diundang dalam pagelaran wayang diputuskan dalam musyawarah desa. Selain pagelaran wayang, pada malam pelaksanaan warga juga bisa menikmati pasar malam yang menggelar aneka wahana permainan dan juga lapak-lapak pedagang.

Merujuk pada asal usul Dusun Gintungan dan legenda Ki Dhanyang Dusun, tradisi pagelaran wayang ini diyakini merupakan tradisi warisan leluhur. Pagelaran wayang dilakukan di lokasi yang diyakini sebagai lokasi Ki Dhanyang Dusun meletakkan gamelannya saat dulu pernah dipinjam warga Gintungan, tepatnya di lokasi pohon yang dipercaya sebagai pohon gintungan. Lokasinya berada di sebelah utara Sendang Sakapanca. Selain panggung pagelaran, di area tersebut juga dibuat tenda untuk tamu undangan yang akan menonton pertunjukan wayang.

3.3. Perubahan dan Improvisasi dalam Pelaksanaan Merti Dusun dan *Bedah Blumbang*

Pelaksanaan merti dusun dan *bedah blumbang* yang telah berlangsung selama puluhan tahun mau tidak mau mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan tata cara pelaksanaan, kelengkapan upacara, serta pelibatan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tentu saja dapat dimaklumi mengingat tidak ada dokumen tertulis yang bisa dijadikan rujukan baku dalam pelaksanaan tradisi merti desa dan *bedah blumbang*. Pewarisan tradisi dari generasi ke generasi hanya diajarkan melalui pelaksanaan secara langsung. Para pewaris tradisi belajar secara otodidak, tanpa mengetahui secara rinci setiap tahapan tradisi.

Pada tahapan arak-araka misalnya, prosesi ini banyak diwarnai dengan improvisasi dari masyarakat Dusun Gintungan. Awalnya, arak-arakan hanyalah prosesi mengarak hasil bumi mengelilingi Dusun Gintungan dengan sebagai wujud syukur atas melimpahnya hasil pertanian. Prosesi arak-arakan hasil bumi ini juga sebagai bentuk ‘persembahan’ kepada Ki Dhanyang Dusun. Hasil bumi yang diarak dalam bentuk gunungan juga merupakan sumbangan dari hasil panen warga.

Saat ini, hasil bumi yang diarak sebagian memang masih merupakan sumbangan hasil panen dari warga tetapi sebagian lainnya berupa makanan olahan atau barang jadi yang dibeli dari kas dusun, bukan produk buatan warga sendiri. Hal ini terjadi karena perubahan mata pencaharian warga di Dusun Gintungan. Dusun Gintungan yang semula didominasi oleh petani kini warganya sudah menggeluti berbagai macam pekerjaan sehingga mata pencaharian bertani hanya digeluti oleh sebagian kecil warga.

Arak-arakan kini juga dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi, seperti tari-tarian, drum band, dan juga kompetisi kostum karnaval. Arak-arakan dimotori oleh pemuda Karang Taruna Dusun Gintungan. Dalam prosesi arak-arakan, warga juga menyediakan berbagai macam stan bazar yang diisi oleh kelompok PKK tiap RT di Dusun Gintungan. Perkembangan prosesi arak-arakan ini meniru prosesi arak-arakan dari wilayah lain yang terlebih dulu menggelar arak-arakan serupa. Maka tak heran jika kostum arak-arakan yang digunakan menyerupai kostum-kostum yang juga digunakan dalam pagelaran karnaval seperti di negara Brazil atau di Jember Fashion Karnaval di Kota Jember Jawa Timur.

Prosesi *bedah blumbang* juga mengalami beberapa perubahan. Ikan yang diperebutkan dalam *bedah blumbang* seharusnya adalah ikan yang memang hidup dan berkembang di sendang tersebut, bukan ikan yang disediakan oleh panitia. Pengambilan ikan melambangkan pembersihan sendang sehingga diharapkan akan berganti dengan ikan-ikan yang lain. Pembersihan ini juga bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan ikan-ikan yang berkembang biak di sendang. Bibit-bibit penyakit dan polusi yang mengendap di air bisa turut hilang sehingga ikan bisa berkembang lagi dengan baik. Untuk itu, pada masa lalu sebenarnya warga tidak boleh sembarangan memancing ikan di Sendang Sakapanca. Akan tetapi saat ini, ketersediaan ikan sudah jauh berkurang. Warga sudah banyak yang mengambil ikan dari Sendang Sakapanca tanpa pengontrolan populasi ikan. Bahkan warga yang jahil juga mengambil ikan dengan cara menyetrum di Sendang Sakapanca. Untuk itulah, populasi ikan sudah sangat berkurang.

Berkurangnya populasi ikan inilah yang membuat panitia pelaksana harus menyediakan ikan tambahan agar *bedah blumbang* tetap berlangsung dengan meriah. Ribuan ikan dimasukkan ke Sendang Sakapanca di malam hari sebelum pelaksanaan *bedah blumbang*. Tak jarang ikan-ikan tersebut juga dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. “Kadang jumlah ikan yang ditebar dengan yang berhasil diambil warga tidak sama, jadi ya kadang sudah dicuri orang dulu”, ungkap Tri, salah seorang anggota Karang Taruna Dusun Gintungan yang menjadi panitia *bedah blumbang*.

Makna dan tujuan pembersihan ikan dalam prosesi *bedah blumbang* juga turut berubah. Kemeriahan perebutan ikan menjadi tujuan utama dalam *bedah blumbang*. Apalagi sekarang tidak hanya warga Dusun Gintungan saja yang bisa turut memperebutkan ikan, tetapi warga dusun lain yang menghadiri *bedah blumbang* juga ikut memperebutkan ikan. Seringkali air sendang belum benar-benar kering tetapi warga sudah tidak sabar dan berhamburan mencebur ke sendang untuk mengambil ikan.

Perubahan yang lain yaitu pada pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi merti dusun dan *bedah blumbang*. Awalnya hanya masyarakat Dusun Gintungan saja yang dilibatkan secara khusus dalam prosesi kedua tradisi ini, baik sebagai peserta maupun sebagai pelaksana. Pada masa lalu hanya kepala dusun dan warga saja yang bertanggung jawab melaksanakan, sekarang keterlibatan masyarakat pun meluas. Kepanitiaan dipimpin oleh Kepala Desa atau Lurah Desa Gogik, sedangkan ritual dipimpin oleh Kepala Dusun Gintungan. Para ketua RT menjadi koordinator dalam penampilan setiap RT pada prosesi arak-arakan, sedangkan ibu-ibu PKK menjadi motor penggerak kaum perempuan untuk mendirikan aneka stan atau bazar. Pemuda Karang Taruna menjadi inti penggerak dalam arak-arakan, mereka yang turut menampilkan berbagai pagelaran seni serta menambah kemeriahan arak-arakan. Saat ini, berbagai dinas pemerintahan pun juga turut meramaikan tradisi ini, seperti Dinas Pariwisata yang berkepentingan menjadikan Dusun Gintungan dan sekitarnya sebagai dusun penyangga wisata di kaki Gunung Ungaran. Dinas Lingkungan Hidup juga turut terlibat karena memiliki kepentingan dalam mengkampanyekan area-area konservasi di sekitar wilayah Dusun Gintungan.

Warga masyarakat baik di sekitar Dusun Gintungan maupun dari wilayah lain turut serta memeriahkan pula sebagai peserta maupun hanya sebagai penonton. Promosi tradisi merti dusun dan *bedah blumbang* yang dijadikan sebagai ajang wisata juga berperan sebagai penarik minat warga untuk turut serta memeriahkan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi merti dusun dan *bedah blumbang* tidak lagi menjadi tradisi yang hanya dilaksanakan dan dimeriahkan oleh warga Dusun Gintungan, tetapi juga oleh warga masyarakat lainnya.

3.4. Komodifikasi Tradisi Bedah Blumbang

Tradisi *bedah blumbang* telah dilakukan secara turun-temurun oleh warga Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Tradisi yang awalnya dilakukan untuk melaksanakan titah dari nenek moyang penjaga dusun Gintungan ini kini telah menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Semarang. Pelaksanaan *bedah blumbang* sebagai objek wisata telah tercatat dalam jadwal atraksi wisata Kabupaten Semarang yang dipromosikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Jadwal atraksi tersebut dirilis oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang setiap tahunnya.

Bedah Blumbang pada awalnya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari para tetua di Dusun Gintungan. Para tetua tersebut menentukan hari pelaksanaan *bedah blumbang* dengan melakukan musyawarah antar tetua di dusun Gintungan. Sebelumnya para tetua akan melakukan ritual pertapaan untuk mendapatkan petunjuk dari Ki Dhanyang Dusun tentang waktu pelaksanaan *bedah blumbang*.

Keputusan jadwal pelaksanaan *bedah blumbang* saat ini rupanya telah berubah. Penanggalan yang digunakan bukan lagi penanggalan Jawa seperti praktek yang dilakukan para pendahulu, bahkan waktu pelaksanaan pun seakan tidak lagi bisa dipastikan, hanya dikira-kira bahwa pelaksanaannya biasa dilakukan di bulan April. Keputusan pelaksanaan *bedah blumbang* saat ini berada di tangan perangkat desa dan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang.

Baru-baru ini, tradisi *bedah blumbang* bahkan dipromosikan sebagai ‘festival’ oleh masyarakat Dusun Gintungan sendiri. Tradisi *bedah blumbang* menjadi bagian dari Festival Semirang, karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang dekat dengan salah satu objek wisata alam Air Terjun Semirang. Festival meliputi kirab budaya, bazaar kuliner tempo dulu, pentas seni, *bedah blumbang* dan pentas wayang.



Bentuk komodifikasi tradisi ini adalah munculnya kegiatan mengarah pada kegiatan komersial yang pada akhirnya memunculkan transaksi uang tunai. Bentuk komodifikasi lainnya yaitu pada acara pelengkap tradisi *bedah blumbang* itu sendiri. Pada akhirnya berbagai acara pendukung muncul dengan bentuk yang mulai menyerupai festival-festival serupa di wilayah lain. Misalnya, kostum peserta kirab kini identik dengan kostum-kostum yang diperagakan pada Festival Jember Fashion Carnival, yang notabene Jember Fashion Carnival inipun menjiplak festival di Kota Rio de Janeiro, Brasil.

Kostum para panitia juga tidak menunjukkan ciri khas tertentu seperti yang berlaku secara turun-temurun di wilayah Dusun Gintungan atau wilayah Kabupaten Semarang secara umum. Para ibu penjaga bazaar misalnya tidak menggunakan kebaya batik khas Kabupaten Semarang tetapi menggunakan kain lurik tenun yang tidak punya akar tradisi di Kabupaten Semarang. Hal ini kontradiktif dengan usaha pelestarian warisan budaya lokal yang menjadi roh pelaksanaan *bedah blumbang* itu sendiri karena justru mendatangkan budaya baru yang asing bagi masyarakat lokal.

3.5. Perkembangan Pariwisata Tradisi *Bedah Blumbang*

Pembangunan pariwisata menimbulkan efek negatif sekaligus juga efek positif bagi masyarakat lokal yang menjadi tuan rumah dari objek wisata. Meskipun efek negatif bisa timbul, efek positif pun serta merta juga bisa menyertai. Begitu pula dengan yang terjadi di Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang. *Bedah blumbang* yang kini menjadi salah satu objek wisata tradisi di Kabupaten Semarang juga membawa dampak positif bagi warganya.

Salah satu efek positif yang dirasakan adalah munculnya dukungan infrastruktur pariwisata yang juga bisa dimanfaatkan oleh warga secara luas. Infrastruktur yang dibangun adalah fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) yang dibangun oleh pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah daerah. Sebelumnya mayoritas warga Dusun Gintungan masih menggunakan *blumbang* atau *sendang* sebagai sarana MCK mereka. Sarana MCK ini belum memenuhi standar kesehatan yang baik. Dibangunnya sarana MCK sebagai fasilitas pendukung pariwisata juga mendorong masyarakat untuk meniru dan membangun secara mandiri di rumah masing-masing.

Kedatangan masyarakat di luar Dusun Gintungan juga membuka akses informasi baik dari Dusun Gintungan ke luar wilayah maupun dari wilayah ke Dusun Gintungan. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya informasi mengenai Dusun Gintungan di media massa *online*. Prosesi *bedah blumbang* pun hampir setiap tahun juga diliput oleh media massa, baik elektronik maupun cetak. Alur informasi ini diharapkan juga dapat membuka akses perekonomian yang lebih luas bagi masyarakat Dusun Gintungan.

Aspek lain adalah aspek dari konservasi tradisi *bedah blumbang*, sekalipun prosesinya sudah banyak mengalami perubahan akan tetapi tradisi ini bisa terus direvitalisasi. Penelitian-penelitian bisa dilakukan untuk merevitalisasi dan bahkan mengembalikan bentuk awal tradisi *bedah blumbang*. Keuntungannya berupa pengetahuan yang bisa diturunkan kepada generasi-generasi Dusun Gintungan. Revitalisasi tradisi juga bisa menjadi ajang penegasan identitas budaya masyarakat Dusun Gintungan yang pada akhirnya dapat menampilkan keunikan atau kekhasan tersendiri dari budaya masyarakat Dusun Gintungan.

4. Simpulan

Pembangunan pariwisata telah menghasilkan komodifikasi pariwisata budaya di Indonesia, salah satunya terjadi pada tradisi *bedah blumbang* di Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Komodifikasi terjadi pada tahapan promosi dan prosesi *bedah blumbang*. Tradisi ini sudah menjadi objek wisata yang secara resmi dipormosikan dan dimotori oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Pada tahapan prosesi, tradisi *bedah blumbang* telah menjadi ajang kegiatan pertukaran pasar yang menghasilkan uang tunai dengan adanya pagelaran bazaar.

Komodifikasi pariwisata tradisi *bedah blumbang* ini menimbulkan dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya yaitu terdapat berbagai perubahan mendasar pada pelaksanaannya, khususnya pada penentuan waktu pelaksanaan. Penentuan waktu pelaksanaan saat ini banyak dinegosiasikan dengan pihak yang berkepentingan dengan *bedah blumbang* tersebut, yaitu pemerintah desa dan pemerintah daerah. Corak tradisi dari luar wilayah Dusun Gintungan juga mewarnai prosesi *bedah blumbang*. Dampak positifnya, pembangunan pariwisata juga dibarengi dengan pembangunan infrastruktur yang bisa dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Dusun Gintungan, terbukanya informasi dari dalam dan luar dusun, serta revitalisasi tradisi *bedah blumbang*.

Daftar Pustaka

- Besculides, A., Lee, M. and McCormick, P. 2002. *Residents' Perceptions of the Cultural Benefits of Tourism. Annals of Tourism Research* 29, 303–319.
- Butler, R. 1992. *Alternative Tourism: the Thin edge of the Wedge. In: Smith, V. and Eadington, W. (eds) Tourism Alternatives. Potentials and Problems in the Development of Tourism. University of Pennsylvania Press, Philadelphia, Pennsylvania, pp. 31–46.*
- Cohen, J. .2001. *Textile, Tourism and Community Development. Annals of Tourism Research* 28,378–398.
- Desmond, Jane. C. 1999. *Staging Tourism: Bodies Display from Waikiki to Sea World. Chicago and London: The University of Chicago Press*
- Dewar, K. 2004. *Tourism in National Parks and Protected Areas: Planning and Management. Tourism Management* 25, 288–289.
- FNNPE, Grafenau, Germany. Font, X. and Harris, C. 2004. *Rethinking Standards from Green to Sustainable. Annals of Tourism Research* 31, 986–1007

- Grahn, P. 1991. *Using Tourism to Protect Existing Culture: a Project in Swedish Lapland. Leisure Studies* 10,33–47.
- Kelly, I. and Dixon, W. 1991. *Sideline Tourism. The Journal of Tourism Studies* 2, 21–28.
- Lindberg, K., Anderson, T. and Dellaert, B. 2001. *Tourism Development: Assessing Social Gains and Losses. Annals of Tourism Research* 28, 1010–1030.
- Richards, G. 2005. *Textile Tourists in the European Periphery: New Markets for Disadvantaged Areas? Tourism Review International* 8, 323–338.
- Spradley, James. 2007. *Metode Penelitian Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana
- Swarbrooke, J. 1996. *Towards the Development of Sustainable Rural Tourism in Eastern Europe. Journal of Sustainable Tourism* 4, 58–65.
- Unwin, T. 1996. *Tourist Development in Estonia. Images, Sustainability and Integrated Rural Development. Tourism Management* 17, 265–276.